



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
PROGRAM PASCASARJANA**

SERTIFIKAT

No. : 1890 / UN38.8 / DL / 2015

Diberikan kepada :

Dr. MUHAMMAD TURHAN YANI, MA.

Sebagai

PEMAKALAH

Dalam Seminar Nasional

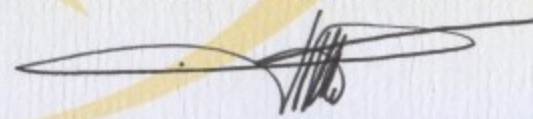
**“ ERA BARU PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DALAM RANGKA
MENYONGSONG GENERASI EMAS TAHUN 2045 “**

Pada tanggal 28 Maret 2015 di Universitas Negeri Surabaya

Mengetahui
Direktur


Prof. I. Ketut Budayasa, Ph. D
NIP. 195712041994021001

Surabaya, 28 Maret 2015
Kaprosdi S2 Pendidikan Anak Usia Dini


Prof. Dr. Wahyu Sukartiningsih, M.Pd.
NIP. 1968011819940320003



PANITIA SEMINAR NASIONAL
PPS PAUD UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
"Era Baru Pembelajaran AUD Dalam Rangka Menyongsong
Generasi Emas Tahun 2045"

Kampus Ketintang Gedung K.9
Jl. Ketintang, Surabaya 60231
Telp/Hp. +6231-8293484/ 081234285999
ppspaud2014@gmail.com

Nomor : P/UN/MHS/111/III/2015
Lampiran : -
Perihal : Surat Undangan Pemakalah

Kepada Yth.
Peserta Pemakalah Seminar Nasional PAUD 2015

Dengan Hormat,
Berdasarkan Surat Keputusan Nomor : P/UN/MHS/109/III/2015 tentang Pemakalah Pendamping Seminar Nasional PAUD 2015, maka bersama ini kami mengundang Bapak/ Ibu untuk hadir sebagai pemakalah di Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2015 dengan tema "*Era Baru Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Rangka Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045*" pada :

Hari, Tanggal : Sabtu, 28 Maret 2015
Pukul : 07.30 WIB – 17.00 WIB
Tempat : Auditorium Gedung K.10 Kampus Unesa Ketintang Surabaya 60231

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, kami berharap Bapak/ Ibu pemakalah dapat hadir tepat waktu dan mempresentasikan makalahnya.
Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Surabaya, 26 Maret 2015
Ketua Panitia,

Winarti, S.Pd
NIM. 147855010

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAUD

Surabaya, 28 Maret 2015



**ERA BARU PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI
DALAM RANGKA MENYONGSONG GENERASI EMAS
TAHUN 2045**

DISELENGGARAKAN
OLEH



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2015



Menumbuhkembangkan *Spiritual Quotion* (SQ) dan *Emotional Quotion* (EQ)

Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran di Rumah dan di Sekolah

Oleh **Muhammad Turhan Yani**

Dosen Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

dan

Dosen Prodi S2 PAUD, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Email : mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) dan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) merupakan kecerdasan yang menjadi pondasi dari kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam diri manusia. Kesuksesan seseorang juga sangat ditentukan oleh SQ dan EQ ini. SQ dan EQ tidak akan tumbuh-kembang dengan baik pada diri anak apabila tidak ada upaya mengasah dan mengembangkannya, dan masa yang paling efektif untuk memulainya adalah pada masa usia dini. Dalam upaya menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak usia dini, pendidik dalam hal ini secara spesifik orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah (khususnya guru PAUD) memiliki peran sentral. Oleh karena itu artikel ini akan mengupas lebih detail dalam konteks pembelajaran di rumah dan di sekolah bagi anak usia dini.

Kata kunci : *Kecerdasan spiritual (spiritual quotient), kecerdasan emosional (emotional quotient), pembelajaran, anak usia dini*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Pendahuluan

Setiap manusia diberi karunia memiliki potensi kerohanian di dalam dirinya, tumbuh-kembangnya potensi kerohanian seseorang bergantung pada lingkungan yang mendidiknya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran orang tua dan guru sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama memiliki peran yang sangat signifikan karena merekalah yang bertanggung jawab membesarkan, mengasuh, dan membimbingnya. Namun demikian tidak sedikit para pendidik, khususnya orang tua, tidak memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi, misalnya tidak memberikan rangsangan pendidikan yang memadai bagi anaknya, bahkan mengabaikan peran signifikan ini. Hal ini dapat disebabkan mungkin orang tua tidak memiliki kapabilitas yang memadai, kesibukan yang tinggi, atau karena memiliki pandangan nanti ada sekolah yang mengurus. Realitas yang demikian ini, akhirnya anak yang menjadi ‘korban’, yakni berbagai potensi anak, termasuk potensi kerohanian tidak dapat tumbuh-kembang dengan baik. Berbeda dengan peran guru di sekolah (khususnya jenjang PAUD), umumnya guru telah memberikan rangsangan pendidikan yang memadai bagi anak didiknya, termasuk rangsangan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional anak melalui berbagai cara. Melalui tulisan ini secara spesifik akan diuraikan lebih lanjut mengenai upaya menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional anak usia dini. Artikel ini dipandang penting karena perlu ada pemahaman yang holistik bahwa kesuksesan anak didik tidak hanya ditentukan berdasarkan kecerdasan intelektual semata (IQ), akan tetapi juga ditentukan berdasarkan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dengan adanya pemahaman yang holistik, diharapkan para pendidik (orang tua dan guru) dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Potensi Kerohanian Anak Usia Dini

Potensi kerohanian pada diri manusia (khususnya anak usia dini) yang penting mendapat perhatian serius untuk dikembangkan di antaranya adalah potensi kecerdasan spiritual atau *spiritual quotion* (SQ) dan kecerdasan emosional atau *emotional quotion* (EQ), tentu kecerdasan yang lain juga penting. Mengapa SQ dan EQ ini penting dikembangkan secara bersama-sama pada masa usia dini ? karena dari kecerdasan inilah yang akan mengantarkan anak nantinya tumbuh kembang ke tahap berikutnya (remaja dan dewasa) menjadi anak yang baik atau tidak, sehingga di sinilah secara filosofis, SQ dan EQ dapat dikatakan sebagai pondasi dalam pembentukan/pendidikan karakter manusia.

Sesuai kodratnya, manusia dalam berbagai usia, tidak terkecuali usia dini memiliki potensi untuk berkembang menjadi baik atau sebaliknya (lihat QS. al-Syams : 8). Mengacu pada dasar kitab suci tersebut maka secara sederhana dapat dirumuskan indikator cerdas spiritual apabila seseorang itu memiliki keyakinan kepada Tuhannya dan memiliki kemauan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupannya, seperti jujur, amanah, dan nilai-nilai luhur lainnya. Sedangkan cerdas emosional apabila seseorang itu memiliki perasaan positif dan kesadaran untuk mau mengaktualisasikan perasaan positif tersebut dalam kehidupannya, seperti *husnudzdzan* (berbaik sangka), kasih-sayang kepada sesama, simpati, empati, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Fakta empirik menunjukkan bahwa sebagian manusia lebih cepat dan mudah menjadi tidak baik daripada menjadi baik, berarti itu indikator tidak cerdas secara spiritual dan juga tidak cerdas secara emosional. Akan tetapi pada sebagiannya ada yang lebih cepat dan mudah menjadi baik daripada menjadi tidak baik, berarti itu indikator cerdas spiritual dan cerdas emosional. Bagaimanakah dengan potensi kerohanian para pendidik, baik orang tua maupun guru ? Apakah lebih cepat dan mudah menjadi baik atau sebaliknya ? dan bagaimanakah potensi kerohanian anak-anak didik pada masa usia dini ? Sudahkah para pendidik menumbuhkan-kembangkan potensi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mereka ? Pertanyaan-pertanyaan mendasar inilah yang patut dijadikan refleksi untuk mengingatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam mendidik anak.

Strategi Menumbuhkembangkan SQ dan EQ Anak Usia Dini di Rumah

Naluri agama yang telah Allah berikan kepada manusia penting untuk ditindaklanjuti oleh para pendidik (khususnya orang tua dan guru) untuk dikembangkan lebih lanjut yang dimulai sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, sifat-sifat mulia, taat kepada Tuhannya, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pribadi yang demikian merupakan indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Untuk mewujudkan pribadi yang memiliki SQ dan EQ sangat efektif apabila dimulai sejak usia dini yang dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, *ibroh* (menanamkan pesan moral dari sebuah kisah), bermain, dan metode lainnya. Rasulullah SAW bersabda, ajarkanlah kebaikan-kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu, dan didiklah mereka.

Keluarga merupakan satuan unit dari masyarakat. Ia menjadi payung pertama bagi anak, dari keluargalah sebenarnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Dan, kesempatan waktu berinteraksi dalam keluarga juga lebih banyak, akan tetapi tidak semua keluarga bisa mewujudkan

situasi dan kondisi seperti itu. Hal ini juga bisa disebabkan orang tua sibuk bekerja, atau anak banyak bermain di luar, dan sebagainya. Atau kedua-duanya sibuk, sehingga komunikasi dalam keluarga tidak efektif. Padahal pondasi pertama dalam pendidikan anak ada di keluarga. Peran di dalam keluarga banyak dimainkan-perankan oleh ibu-ayah atau orang yang dituakan dalam keluarga, mereka mempunyai tanggung jawab besar dalam mengantarkan anak-anaknya menjadi generasi penerus yang mempunyai kepribadian luhur (*akhlak al-karimah*). Ibu-ayah atau orang yang dituakan dalam keluarga merupakan cermin kehidupan bagi anak-anaknya. Kalau mereka menginginkan anak-anaknya menjadi baik, maka ibu-ayahlah yang pertama harus menjadi baik dulu, sehingga di sinilah dibutuhkan keteladanan sikap dan perilaku terpuji dari ibu-ayah atau dari orang yang dituakan dalam keluarga (Yani, 2007 : 20).

Menurut Maimunah Hasan, saat bayi lahir sebenarnya sudah memiliki bakat atau potensi yang membawa manfaat dalam hidupnya. Bakat atau potensi sudah bisa dimonitor sejak masih bayi. Karena bayi lahir belum bisa melakukan apa-apa, maka orang tua berkewajiban memonitor bakat anak sejak masih bayi. Agama juga menjelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan suci (*fitrah*) dan akan jadi apa anak itu kelak, tergantung bagaimana orang tua membimbingnya (Hasan, 2012 : 246).

Menurut Reza M. Syarief, seorang ibu yang sukses adalah seorang ibu yang bisa mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang *shaleh* yaitu anak yang pintar, benar, tegar, dan segar. Bukan hanya unggul fisik tapi juga mental spiritual. Setelah anaknya dewasa maka dia didik anak-anaknya untuk bisa memberikan pengalaman berarti kepada orang lain dengan cara yang sama. Pada akhirnya anak itu akan menjadi orang tua dan dia harus bisa mendidik anaknya seperti itu juga (Syarief, 2006 : 5-6). Demikian pula seorang ayah yang sukses adalah ayah yang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, memberikan nafkah yang bersumber dari rezeki yang halal dan bergizi. Bahkan dalam agama (Islam) sejak dalam masa kandungan nilai-nilai *Ilahi*/Ketuhanan sudah dapat ditanamkan kepada janin melalui sikap dan perilaku ayah-ibunya (*inheren*).

Dalam kaitan ini, para orang tua memiliki kesempatan yang seluas-luasnya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dengan cara membisikkan kalimat-kalimat *Ilahi*, seperti memperdengarkan *adzan* dan ayat alquran (dalam Islam) atau bisikan roh kudus yang bersumber dari Tuhan (versi selain Islam) kepada anak yang baru lahir. Hal ini dimaksudkan agar di dalam diri anak pondasi yang pertama kali terbangun adalah pondasi yang didasarkan pada nilai-nilai *Ilahi*/Ketuhanan. Nilai-nilai inilah yang mendasari terbentuknya kecerdasan spiritual anak pada tahap perkembangannya.

Menurut Reni Akbar, ayah dan ibu meskipun bukan seorang guru yang baik namun paling tidak memiliki kekuatan besar dalam pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua lah yang mengontrol anak selama masa-masa terpenting dan kritis pada tahun-tahun pembentukan. Selama masa prasekolah, perkembangan anak untuk semua aspek perilakunya terlihat amat cepat. Kebanyakan pola perilaku pada anak telah terbentuk saat anak mulai masuk Taman Kanak-Kanak (TK). Namun dari pengamatan terlihat kebanyakan rumah tangga masih kurang cukup menyediakan rangsangan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua lebih mengandalkan pihak sekolah. Padahal, seharusnya ayah dan ibu membuat perencanaan pendidikan bagi anaknya untuk menghasilkan efek domino positif bagi anak-anaknya di semua jenjang pendidikan (Akbar, 2006 : 16-17).

Dalam kaitan ini penting juga dikemukakan pendapat sebagai berikut, banyak anak disiapkan untuk menjadi kasar, tidak sopan, acuh tak acuh atau terlalu dimanjakan oleh pengasuhnya (termasuk orang tuanya). Beberapa orang dewasa terdorong untuk menunda atau memperhatikan anak-anak sampai mereka siap secara psikologis. Orang tua dan guru tidak menginformasikan secara tepat tentang bagaimana manusia belajar atau tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia (Djiwandono, 2005 : 18).

Fakta yang demikian menunjukkan bahwa para pendidik di rumah belum memahami dalam aspek pemenuhan kebutuhan rohani anak usia dini, seperti penanaman keimanan melalui ilustrasi-ilustrasi konkrit, manajemen hati yang ikhlas, penanaman sifat-sifat mulia, pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik (habitulasi), yang semuanya itu akan dapat melahirkan anak cerdas secara spiritual dan juga cerdas secara emosional.

Secara lebih praktis dan terperinci berikut strategi yang efektif untuk menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak usia dini, (1) secara spesifik orang tua harus menjadi model terbaik bagi anak-anaknya, (2) menanamkan keyakinan kepada anak tentang kebaikan Allah dan apa yang harus dilakukan oleh anak, (3) melatih anak untuk beribadah yang dapat dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua, misalnya shalat dan diajak ke tempat ibadah (4) membimbing anak dengan cara mengenalkan mana yang baik dan yang tidak baik melalui ilustrasi yang konkrit, seperti jujur, sopan, dan tanggung jawab (5) melatih anak untuk memiliki sikap simpati dan empati, (6) membiasakan anak untuk berbuat baik kepada sesama makhluk, misalnya menolong, memberi, merawat, dan lain sebagainya.

Pengalaman usia dini, baik pengalaman dalam perbuatan-perbuatan positif maupun perbuatan negatif akan memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang pada yang akan datang. Dalam ingatan anak, pengalaman tersebut akan selalu dikenang. Ingatan

terhadap pengalaman tersebut tidak akan hilang. Atas dasar kenyataan demikian, maka hendaknya pada masa usia dini pengalaman yang dialami oleh anak-anak adalah pengalaman yang terbaik dalam kehidupannya, bukan pengalaman yang buruk.

Oleh karena itu dalam kaitan ini penting diperhatikan pendapat Asep Zainal Ausop bahwa seorang pendidik (orang tua khususnya) dalam mendidik anak perlu menghindari tindakan kontra edukasi, seperti berkata kasar kepada anak, banyak mengancam, menakut-nakuti, bertindak keras, mengumbar marah membiarkannya, serba tidak boleh, serba boleh, menghina anak, membandingkan dengan kakak atau adiknya, mengecilkan hatinya, banyak memaksa (Ausop, 2014 : 438).

Dalam upaya menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, para pendidik juga perlu melatih dan membiasakan anak bersikap simpati dan empati, sikap dan perilaku yang tidak egois, serta sikap dan perilaku mulia lainnya. Hal ini sebagaimana pendapat Mansur (2009) yang menjelaskan bahwa sikap kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan merupakan bagian penting dalam konteks pengembangan (pembentukan) watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku anak.

Strategi Menumbuhkembangkan SQ dan EQ Anak Usia Dini di Sekolah

Dalam buku Pedoman Pendidikan Karakter pada PAUD yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD Dirjen PAUDNI Kemendikbud (2012) dijelaskan bahwa pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro-sosial anak, sehingga (di sinilah) diperlukan suasana lembaga PAUD yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, dapat mengelola stresnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan fisiknya. Oleh karena itu kesadaran akan pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini.

Dalam konteks persekolahan, guru merupakan orang tua asuh bagi anak didik saat di sekolah, apa yang tercermin dari guru diharapkan dapat memantulkan energi positif kepada anak didiknya, baik melalui keteladanan, pembiasaan tutur kata yang baik, sikap, maupun perilakunya. Oleh karena itu dalam agama diajarkan bahwa untuk dapat melahirkan anak didik yang *shalih-*

shalihah maka gurunya juga harus *shalih-shalihah* terlebih dulu. Anak didik yang *shalih-shalihah* merupakan cermin dari anak didik yang cerdas secara spiritual dan cerdas secara emosional. Indikator seseorang cerdas spiritual dan cerdas emosional dapat dilihat dari kepribadian seseorang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilahi/Ketuhanan* dan perasaan-perasaan positif ke dalam kehidupannya. Oleh karena itu di sinilah tantangan bagi siapapun yang menjadi pendidik untuk mewujudkannya. Fakta empirik menunjukkan bahwa umumnya para guru PAUD termasuk pendidik yang lebih dekat memenuhi indikator ini.

Menurut Najib Sulhan, dari aspek pendidik (khususnya guru) yang dituntut menjadi teladan bagi anak didik, hendaknya memiliki karakter pribadi yang tercermin dalam indikator-indikator ideal di antaranya sebagai berikut : cerdas intelektual, emosional, lebih-lebih spiritual, berjiwa ikhlas, membangun motivasi, teladan dalam ucapan dan perilaku, memiliki rasa kasih sayang, tanggung jawab, memiliki kemauan, berdedikasi, kritis, dan inovatif (Sulhan, 2011 : 7-8).

Untuk menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilahi/Ketuhanan* pada anak dalam pembelajaran di sekolah dengan strategi sebagai berikut, (1) mengenalkan kebaikan-kebaikan yang diajarkan dalam agama, (2) memberitahukan hikmah yang diperoleh anak apabila mau melakukan, (3) memberitahukan dampak positif bagi orang yang diperlakukan, (4) menumbuhkan sikap simpati dan empati anak, (5) anak diajak untuk merefleksikan diri sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah (melalui ilustrasi konkret, cerita, dan menyanyi), (6) anak ditumbuhkan sikapnya untuk senang memberi, (7) anak ditumbuhkan sikapnya untuk senang berbagi, (8) anak dibiasakan berteman dengan baik, (9) anak dibiasakan bersikap toleran, (10) dan anak dibiasakan senang menolong. Semuanya itu dibarengi dengan ilustrasi-ilustrasi yang konkret sebagaimana karakteristik anak usia dini.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (1992), salah satu tanggung jawab pendidik (guru dan orang tua) kepada anak adalah mengembangkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama. Mengacu pendapat Ulwan tersebut, hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga cerdas secara spiritual dan emosional. Melahirkan anak didik yang demikian di era yang kompleks seperti sekarang ini membutuhkan perjuangan yang luar biasa dari pendidik (khususnya orang tua dan guru). Nilai-nilai agama yang dimaksud adalah kejujuran, amanah, kasih-sayang, berbuat baik kepada sesama, tanggung jawab, toleran, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Dalam pembelajaran di sekolah, misalnya guru mengajak anak-anak melakukan aksi nyata dalam kehidupan mereka, dikenalkan bahwa apa yang dilakukan anak dalam hal perbuatan terpuji

diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya, memohon kepada Allah dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan melalui berdoa (perlu dijelaskan alasannya), anak dikenalkan bahwa apa yang dilakukan anak-anak sangat disenangi oleh Allah dan Rasulnya, anak diberitahu bahwa teman/orang yang diperlakukan dengan baik akan merasa senang, anak diberitahu bahwa teman/orang yang diperlakukan dengan baik akan mendoakannya, anak diberitahu bahwa teman/orang yang diperlakukan dengan baik akan menirunya, anak dilatih untuk peka terhadap seseorang yang sedang mengalami kesulitan hidup, anak dilatih untuk mengasah perasaannya apabila melihat kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan orang lain.

Secara normatif anak perlu diberitahu mengapa melakukan perbuatan-perbuatan baik demikian, misalnya dengan bahasa anak usia dini, guru menyampaikan bahwa manusia dijadikan sebagai makhluk sosial, sehingga perlu saling berbuat baik. Juga penting ditanamkan pada diri anak bahwa ajaran tersebut sebagai salah satu perwujudan menjalankan perintah Allah untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurat : 13). Sebagai salah satu perwujudan beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya (QS. Al-Qashash : 77). Dasar-dasar tersebut disampaikan sesuai tingkat pemahaman dan bahasa anak. Melalui pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku mulia dalam aksi nyata di sekolah seperti itulah maka di dalam diri mereka akan tertanam watak atau karakter yang melekat ke dalam pribadinya sehingga kelak diharapkan dapat memberikan pengalaman hidup yang bermakna pada masa-masa berikutnya. Pengalaman positif yang demikianlah yang akan selalu dikenang dalam kehidupan berikutnya, bahkan siapa yang mengajari demikian, bersama siapa anak belajar, mereka akan selalu ingat, walaupun waktu telah lampau.

Simpulan

Potensi kerohanian yang telah Allah berikan kepada manusia, khususnya potensi kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) akan dapat tumbuh-kembang dengan baik apabila sejak usia dini telah mendapat sentuhan dan pembelajaran dari lingkungan pendidikan yang kondusif seperti keluarga dan sekolah. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah (khususnya guru PAUD) dalam menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak menjadi kunci keberhasilan anak pada masa-masa perkembangannya dan masa yang akan datang. Metode pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan (habitiasi), *ibroh* (mengambil pesan moral dari sebuah kisah/cerita), dan bernyanyi merupakan metode yang sesuai untuk menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak usia dini.

Referensi

- Alquran dan Terjemahannya dalam Tiga Bahasa Arab-Indonesia-Inggris, 2009. Depok : Al-Huda.
- Akbar, Reni. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Ausop, Asep Zainal, 2014. *Islamic Character Building*. Bandung : Salamadani.
- Buku Pedoman Pendidikan Karakter pada PAUD, diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD, Dirjen PAUDNI-Kemendikbud, 2012.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2005. *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak di Rumah dan di Sekolah*, Jakarta : Grasindo.
- Hasan, Maimunah, 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : DIVA Press.
- Mansur, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sulhan, Najib, 2010. *Karakter Guru Masa Depan*, Surabaya : Jawa Pos Group (Jaring Pena Press Media Utama).
- Syarief, Reza Muhammad, 2006. *Life Exellent*. Jakarta : Prestasi (Kelompok Insani Press).
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2010. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, Terj. Khalilullah Ahmas, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yani, Muhammad Turhan, 2007. *Pendidikan Berbasis Moral dalam Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Jurnal Pelangi Ilmu, Surabaya : Unesa.



Menumbuhkan Spiritual Quotion

by Turhan Yani

Submission date: 17-Apr-2020 04:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 1299944447

File name: 1._Menumbuhkan_Spiritual_Quotion_-256-264.pdf (325.84K)

Word count: 2902

Character count: 18737

Menumbuhkembangkan *Spiritual Quotion* (SQ) dan *Emotional Quotion* (EQ) Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran di Rumah dan di Sekolah

Oleh Muhammad Turhan Yani

Dosen Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

dan

Dosen Prodi S2 PAUD, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Email : mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotation* (SQ) dan kecerdasan emosional atau *emotional quotation* (EQ) merupakan kecerdasan yang menjadi pondasi dari kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam diri manusia. Kesuksesan seseorang juga sangat ditentukan oleh SQ dan EQ ini. SQ dan EQ tidak akan tumbuh-kembang dengan baik pada diri anak apabila tidak ada upaya mengasah dan mengembangkannya, dan masa yang paling efektif untuk memulainya adalah pada masa usia dini. Dalam upaya menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak usia dini, pendidik dalam hal ini secara spesifik orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah (khususnya guru PAUD) memiliki peran sentral. Oleh karena itu artikel ini akan mengupas lebih detail dalam konteks pembelajaran di rumah dan di sekolah bagi anak usia dini.

Kata kunci : *Kecerdasan spiritual (spiritual quotation), kecerdasan emosional (emotional quotation), pembelajaran, anak usia dini*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Pendahuluan

Setiap manusia diberi karunia memiliki potensi kerohanian di dalam dirinya, tumbuh-kembangnya potensi kerohanian seseorang bergantung pada lingkungan yang mendidiknya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran orang tua dan guru sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama memiliki peran yang sangat signifikan karena merekalah yang bertanggung jawab membesarkan, mengasuh, dan membimbingnya. Namun demikian tidak sedikit para pendidik, khususnya orang tua, tidak memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi, misalnya tidak memberikan rangsangan pendidikan yang memadai bagi anaknya, bahkan mengabaikan peran signifikan ini. Hal ini dapat disebabkan mungkin orang tua tidak memiliki kapabilitas yang memadai, kesibukan yang tinggi, atau karena memiliki pandangan nanti ada sekolah yang mengurus. Realitas yang demikian ini, akhirnya anak yang menjadi 'korban', yakni berbagai potensi anak, termasuk potensi kerohanian tidak dapat tumbuh-kembang dengan baik. Berbeda dengan peran guru di sekolah (khususnya jenjang PAUD), umumnya guru telah memberikan rangsangan pendidikan yang memadai bagi anak didiknya, termasuk rangsangan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional anak melalui berbagai cara. Melalui tulisan ini secara spesifik akan diuraikan lebih lanjut mengenai upaya menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional anak usia dini. Artikel ini dipandang penting karena perlu ada pemahaman yang holistik bahwa kesuksesan anak didik tidak hanya ditentukan berdasarkan kecerdasan intelektual semata (IQ), akan tetapi juga ditentukan berdasarkan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dengan adanya pemahaman yang holistik, diharapkan para pendidik (orang tua dan guru) dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Potensi Kerohanian Anak Usia Dini

Potensi kerohanian pada diri manusia (khususnya anak usia dini) yang penting mendapat perhatian serius untuk dikembangkan di antaranya adalah potensi kecerdasan spiritual atau *spiritual quotion* (SQ) dan kecerdasan emosional atau *emotional quotion* (EQ), tentu kecerdasan yang lain juga penting. Mengapa SQ dan EQ ini penting dikembangkan secara bersama-sama pada masa usia dini ? karena dari kecerdasan inilah yang akan mengantarkan anak nantinya tumbuh kembang ke tahap berikutnya (remaja dan dewasa) menjadi anak yang baik atau tidak, sehingga di sinilah secara filosofis, SQ dan EQ dapat dikatakan sebagai pondasi dalam pembentukan/pendidikan karakter manusia.

Sesuai kodratnya, manusia dalam berbagai usia, tidak terkecuali usia dini memiliki potensi untuk berkembang menjadi baik atau sebaliknya (lihat QS. al-Syams : 8). Mengacu pada dasar kitab suci tersebut maka secara sederhana dapat dirumuskan indikator cerdas spiritual apabila seseorang itu memiliki keyakinan kepada Tuhannya dan memiliki kemauan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupannya, seperti jujur, amanah, dan nilai-nilai luhur lainnya. Sedangkan cerdas emosional apabila seseorang itu memiliki perasaan positif dan kesadaran untuk mau mengaktualisasikan perasaan positif tersebut dalam kehidupannya, seperti *husnudzdzan* (berbaik sangka), kasih-sayang kepada sesama, simpati, empati, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Fakta empirik menunjukkan bahwa sebagian manusia lebih cepat dan mudah menjadi tidak baik daripada menjadi baik, berarti itu indikator tidak cerdas secara spiritual dan juga tidak cerdas secara emosional. Akan tetapi pada sebagiannya ada yang lebih cepat dan mudah menjadi baik daripada menjadi tidak baik, berarti itu indikator cerdas spiritual dan cerdas emosional. Bagaimanakah dengan potensi kerohanian para pendidik, baik orang tua maupun guru ? Apakah lebih cepat dan mudah menjadi baik atau sebaliknya ? dan bagaimanakah potensi kerohanian anak-anak didik pada masa usia dini ? Sudahkah para pendidik menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mereka ? Pertanyaan-pertanyaan mendasar inilah yang patut dijadikan refleksi untuk mengingatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam mendidik anak.

Strategi Menumbuhkembangkan SQ dan EQ Anak Usia Dini di Rumah

Naluri agama yang telah Allah berikan kepada manusia penting untuk ditindaklanjuti oleh para pendidik (khususnya orang tua dan guru) untuk dikembangkan lebih lanjut yang dimulai sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, sifat-sifat mulia, taat kepada Tuhannya, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pribadi yang demikian merupakan indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Untuk mewujudkan pribadi yang memiliki SQ dan EQ sangat efektif apabila dimulai sejak usia dini yang dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, *ibroh* (menanamkan pesan moral dari sebuah kisah), bermain, dan metode lainnya. Rasulullah SAW bersabda, ajarkanlah kebaikan-kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu, dan didiklah mereka.

Keluarga merupakan satuan unit dari masyarakat. Ia menjadi payung pertama bagi anak, dari keluargalah sebenarnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Dan, kesempatan waktu berinteraksi dalam keluarga juga lebih banyak, akan tetapi tidak semua keluarga bisa mewujudkan

situasi dan kondisi seperti itu. Hal ini juga bisa disebabkan orang tua sibuk bekerja, atau anak banyak bermain di luar, dan sebagainya. Atau kedua-duanya sibuk, sehingga komunikasi dalam keluarga tidak efektif. Padahal pondasi pertama dalam pendidikan anak ada di keluarga. Peran di dalam keluarga banyak dimainkan-perankan oleh ibu-ayah atau orang yang dituakan dalam keluarga, mereka mempunyai tanggung jawab besar dalam mengantarkan anak-anaknya menjadi generasi penerus yang mempunyai kepribadian luhur (*akhlak al-karimah*). Ibu-ayah atau orang yang dituakan dalam keluarga merupakan cermin kehidupan bagi anak-anaknya. Kalau mereka menginginkan anak-anaknya menjadi baik, maka ibu-ayahlah yang pertama harus menjadi baik dulu, sehingga di sinilah dibutuhkan keteladanan sikap dan perilaku terpuji dari ibu-ayah atau dari orang yang dituakan dalam keluarga (Yani, 2007 : 20).

Menurut Maimunah Hasan, saat bayi lahir sebenarnya sudah memiliki bakat atau potensi yang membawa manfaat dalam hidupnya. Bakat atau potensi sudah bisa dimonitor sejak masih bayi. Karena bayi lahir belum bisa melakukan apa-apa, maka orang tua berkewajiban memonitor bakat anak sejak masih bayi. Agama juga menjelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan suci (*fitrah*) dan akan jadi apa anak itu kelak, tergantung bagaimana orang tua membimbingnya (Hasan, 2012 : 246).

Menurut Reza M. Syarief, seorang ibu yang sukses adalah seorang ibu yang bisa mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang *shaleh* yaitu anak yang pintar, benar, tegar, dan segar. Bukan hanya unggul fisik tapi juga mental spiritual. Setelah anaknya dewasa maka dia didik anak-anaknya untuk bisa memberikan pengalaman berarti kepada orang lain dengan cara yang sama. Pada akhirnya anak itu akan menjadi orang tua dan dia harus bisa mendidik anaknya seperti itu juga (Syarief, 2006 : 5-6). Demikian pula seorang ayah yang sukses adalah ayah yang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, memberikan nafkah yang bersumber dari rezeki yang halal dan bergizi. Bahkan dalam agama (Islam) sejak dalam masa kandungan nilai-nilai *Ilahi*/Ketuhanan sudah dapat ditanamkan kepada janin melalui sikap dan perilaku ayah-ibunya (*inheren*).

Dalam kaitan ini, para orang tua memiliki kesempatan yang seluas-luasnya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dengan cara membisikkan kalimat-kalimat *Ilahi*, seperti memperdengarkan *adzan* dan ayat alquran (dalam Islam) atau bisikan roh kudus yang bersumber dari Tuhan (versi selain Islam) kepada anak yang baru lahir. Hal ini dimaksudkan agar di dalam diri anak pondasi yang pertama kali terbangun adalah pondasi yang didasarkan pada nilai-nilai *Ilahi*/Ketuhanan. Nilai-nilai inilah yang mendasari terbentuknya kecerdasan spiritual anak pada tahap perkembangannya.

Menurut Reni Akbar, ayah dan ibu meskipun bukan seorang guru yang baik namun paling tidak memiliki kekuatan besar dalam pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua lah yang mengontrol anak selama masa-masa terpenting dan kritis pada tahun-tahun pembentukan. Selama masa prasekolah, perkembangan anak untuk semua aspek perilakunya terlihat amat cepat. Kebanyakan pola perilaku pada anak telah terbentuk saat anak mulai masuk Taman Kanak-Kanak (TK). Namun dari pengamatan terlihat kebanyakan rumah tangga masih kurang cukup menyediakan rangsangan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua lebih mengandalkan pihak sekolah. Padahal, seharusnya ayah dan ibu membuat perencanaan pendidikan bagi anaknya untuk menghasilkan efek domino positif bagi anak-anaknya di semua jenjang pendidikan (Akbar, 2006 : 16-17).

Dalam kaitan ini penting juga dikemukakan pendapat sebagai berikut, banyak anak disiapkan untuk menjadi kasar, tidak sopan, acuh tak acuh atau terlalu dimanjakan oleh pengasuhnya (termasuk orang tuanya). Beberapa orang dewasa terdorong untuk menunda atau memperhatikan anak-anak sampai mereka siap secara psikologis. Orang tua dan guru tidak menginformasikan secara tepat tentang bagaimana manusia belajar atau tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia (Djiwandono, 2005 : 18).

Fakta yang demikian menunjukkan bahwa para pendidik di rumah belum memahami dalam aspek pemenuhan kebutuhan rohani anak usia dini, seperti penanaman keimanan melalui ilustrasi-ilustrasi konkrit, manajemen hati yang ikhlas, penanaman sifat-sifat mulia, pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik (habitiasi), yang semuanya itu akan dapat melahirkan anak cerdas secara spiritual dan juga cerdas secara emosional.

Secara lebih praktis dan terperinci berikut strategi yang efektif untuk menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak usia dini, (1) secara spesifik orang tua harus menjadi model terbaik bagi anak-anaknya, (2) menanamkan keyakinan kepada anak tentang kebaikan Allah dan apa yang harus dilakukan oleh anak, (3) melatih anak untuk beribadah yang dapat dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua, misalnya shalat dan diajak ke tempat ibadah (4) membimbing anak dengan cara mengenalkan mana yang baik dan yang tidak baik melalui ilustrasi yang konkrit, seperti jujur, sopan, dan tanggung jawab (5) melatih anak untuk memiliki sikap simpati dan empati, (6) membiasakan anak untuk berbuat baik kepada sesama makhluk, misalnya menolong, memberi, merawat, dan lain sebagainya.

Pengalaman usia dini, baik pengalaman dalam perbuatan-perbuatan positif maupun perbuatan negatif akan memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang pada yang akan datang. Dalam ingatan anak, pengalaman tersebut akan selalu dikenang. Ingatan

terhadap pengalaman tersebut tidak akan hilang. Atas dasar kenyataan demikian, maka hendaknya pada masa usia dini pengalaman yang dialami oleh anak-anak adalah pengalaman yang terbaik dalam kehidupannya, bukan pengalaman yang buruk.

Oleh karena itu dalam kaitan ini penting diperhatikan pendapat Asep Zainal Ausop bahwa seorang pendidik (orang tua khususnya) dalam mendidik anak perlu menghindari tindakan kontra edukasi, seperti berkata kasar kepada anak, banyak mengancam, menakut-nakuti, bertindak keras, mengumbar marah membiarkannya, serba tidak boleh, serba boleh, menghina anak, membanding-bandingkan dengan kakak atau adiknya, mengecilkan hatinya, banyak memaksa (Ausop, 2014 : 438).

Dalam upaya menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, para pendidik juga perlu melatih dan membiasakan anak bersikap simpati dan empati, sikap dan perilaku yang tidak egois, serta sikap dan perilaku mulia lainnya. Hal ini sebagaimana pendapat Mansur (2009) yang menjelaskan bahwa sikap kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan merupakan bagian penting dalam konteks pengembangan (pembentukan) watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku anak.

Strategi Menumbuhkembangkan SQ dan EQ Anak Usia Dini di Sekolah

Dalam buku Pedoman Pendidikan Karakter pada PAUD yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD Dirjen PAUDNI Kemendikbud (2012) dijelaskan bahwa pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro-sosial anak, sehingga (di sinilah) diperlukan suasana lembaga PAUD yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, dapat mengelola stresnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan fisiknya. Oleh karena itu kesadaran akan pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini.

Dalam konteks persekolahan, guru merupakan orang tua asuh bagi anak didik saat di sekolah, apa yang tercermin dari guru diharapkan dapat memantulkan energi positif kepada anak didiknya, baik melalui keteladanan, pembiasaan tutur kata yang baik, sikap, maupun perilakunya. Oleh karena itu dalam agama diajarkan bahwa untuk dapat melahirkan anak didik yang *shalih*-

shalihah maka gurunya juga harus *shalih-shalihah* terlebih dulu. Anak didik yang *shalih-shalihah* merupakan cermin dari anak didik yang cerdas secara spiritual dan cerdas secara emosional. Indikator seseorang cerdas spiritual dan cerdas emosional dapat dilihat dari kepribadian seseorang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilahi/Ketuhanan* dan perasaan-perasaan positif ke dalam kehidupannya. Oleh karena itu di sinilah tantangan bagi siapapun yang menjadi pendidik untuk mewujudkannya. Fakta empirik menunjukkan bahwa umumnya para guru PAUD termasuk pendidik yang lebih dekat memenuhi indikator ini.

Menurut Najib Sulhan, dari aspek pendidik (khususnya guru) yang dituntut menjadi teladan bagi anak didik, hendaknya memiliki karakter pribadi yang tercermin dalam indikator-indikator ideal di antaranya sebagai berikut : cerdas intelektual, emosional, lebih-lebih spiritual, berjiwa ikhlas, membangun motivasi, teladan dalam ucapan dan perilaku, memiliki rasa kasih sayang, tanggung jawab, memiliki kemauan, berdedikasi, kritis, dan inovatif (Sulhan, 2011 : 7-8).

Untuk menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilahi/Ketuhanan* pada anak dalam pembelajaran di sekolah dengan strategi sebagai berikut, (1) mengenalkan kebaikan-kebaikan yang diajarkan dalam agama, (2) memberitahukan hikmah yang diperoleh anak apabila mau melakukan, (3) memberitahukan dampak positif bagi orang yang diperlakukan, (4) menumbuhkan sikap simpati dan empati anak, (5) anak diajak untuk merefleksikan diri sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah (melalui ilustrasi konkrit, cerita, dan menyanyi), (6) anak ditumbuhkan sikapnya untuk senang memberi, (7) anak ditumbuhkan sikapnya untuk senang berbagi, (8) anak dibiasakan berteman dengan baik, (9) anak dibiasakan bersikap toleran, (10) dan anak dibiasakan senang menolong. Semuanya itu dibarengi dengan ilustrasi-ilustrasi yang konkrit sebagaimana karakteristik anak usia dini.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (1992), salah satu tanggung jawab pendidik (guru dan orang tua) kepada anak adalah mengembangkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama. Mengacu pendapat Ulwan tersebut, hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga cerdas secara spiritual dan emosional. Melahirkan anak didik yang demikian di era yang kompleks seperti sekarang ini membutuhkan perjuangan yang luar biasa dari pendidik (khususnya orang tua dan guru). Nilai-nilai agama yang dimaksud adalah kejujuran, amanah, kasih-sayang, berbuat baik kepada sesama, tanggung jawab, toleran, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Dalam pembelajaran di sekolah, misalnya guru mengajak anak-anak melakukan aksi nyata dalam kehidupan mereka, dikenalkan bahwa apa yang dilakukan anak dalam hal perbuatan terpuji

diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya, memohon kepada Allah dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan melalui berdoa (perlu dijelaskan alasannya), anak dikenalkan bahwa apa yang dilakukan anak-anak sangat disenangi oleh Allah dan Rasulnya, anak diberitahu bahwa teman/orang yang diperlakukan dengan baik akan merasa senang, anak diberitahu bahwa teman/orang yang diperlakukan dengan baik akan mendoakannya, anak diberitahu bahwa teman/orang yang diperlakukan dengan baik akan menirunya, anak dilatih untuk peka terhadap seseorang yang sedang mengalami kesulitan hidup, anak dilatih untuk mengasah perasaannya apabila melihat kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan orang lain.

Secara normatif anak perlu diberitahu mengapa melakukan perbuatan-perbuatan baik demikian, misalnya dengan bahasa anak usia dini, guru menyampaikan bahwa manusia dijadikan sebagai makhluk sosial, sehingga perlu saling berbuat baik. Juga penting ditanamkan pada diri anak bahwa ajaran tersebut sebagai salah satu perwujudan menjalankan perintah Allah untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurat : 13). Sebagai salah satu perwujudan beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya (QS. Al-Qashash : 77). Dasar-dasar tersebut disampaikan sesuai tingkat pemahaman dan bahasa anak. Melalui pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku mulia dalam aksi nyata di sekolah seperti itulah maka di dalam diri mereka akan tertanam watak atau karakter yang melekat ke dalam pribadinya sehingga kelak diharapkan dapat memberikan pengalaman hidup yang bermakna pada masa-masa berikutnya. Pengalaman positif yang demikianlah yang akan selalu dikenang dalam kehidupan berikutnya, bahkan siapa yang mengajari demikian, bersama siapa anak belajar, mereka akan selalu ingat, walaupun waktu telah lampau.

Simpulan

Potensi kerohanian yang telah Allah berikan kepada manusia, khususnya potensi kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) akan dapat tumbuh-kembang dengan baik apabila sejak usia dini telah mendapat sentuhan dan pembelajaran dari lingkungan pendidikan yang kondusif seperti keluarga dan sekolah. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah (khususnya guru PAUD) dalam menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak menjadi kunci keberhasilan anak pada masa-masa perkembangannya dan masa yang akan datang. Metode pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan (habitiasi), *ibroh* (mengambil pesan moral dari sebuah kisah/cerita), dan bernyanyi merupakan metode yang sesuai untuk menumbuhkembangkan SQ dan EQ anak usia dini.

Referensi

- Alquran dan Terjemahannya dalam Tiga Bahasa Arab-Indonesia-Inggris, 2009. Depok : Al-Huda.
- Akbar, Reni. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Ausop, Asep Zainal, 2014. *Islamic Character Building*. Bandung : Salamadani.
- Buku Pedoman Pendidikan Karakter pada PAUD, diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD, Dirjen PAUDNI-Kemendikbud, 2012.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2005. *Memecahkan Masalah ¹²Tingkah Laku Anak ¹²di Rumah dan di ¹²Sekolah*, Jakarta : Grasindo.
- Hasan, Maimunah, 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : DIVA Press.
- Mansur, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sulhan, Najib, 2010. *Karakter Guru Masa Depan*, Surabaya : Jawa Pos Group (Jaring Pena Press Media Utama).
- Syarief, Reza Muhammad, 2006. *Life Exellent*. Jakarta : Prestasi (Kelompok Insani Press).
- ⁴Ulwan, Abdullah Nasih. 2010. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam ⁴(Pendidikan Anak Menurut Islam)*, Terj. Khalilullah Ahmas, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- ⁶Yani, Muhammad Turhan, 2007. *Pendidikan Berbasis Moral dalam Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Jurnal Pelangi Ilmu, Surabaya : Unesa.

Menumbuhkembangkan Spiritual Quotion

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

3%

2

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

1%

3

Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Student Paper

1%

4

Taklimudin Taklimudin, Febri Saputra. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Persfektif Quran", BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2018

Publication

1%

5

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

1%

6

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

7

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

8	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
9	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
10	Syisva Nurwita. "Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	<1 %
11	Submitted to Chino Valley Unified School District Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Menumbuhkembangkan Spiritual Quotion

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/30

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9